

Tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan di Provinsi Banten sebesar 43,65%. Sedangkan tingkat pendidikan pekerja rumahan yang menyelesaikan studi hingga sekolah menengah atas (SMA) yaitu 18,8%, kemudian 37,8% lulusan Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan sebanyak 90,8% telah menikah atau sebagai ibu rumah tangga. Data tersebut menunjukkan tingkat pendidikan rendah menjadikan banyak perempuan menjadi pekerja rumahan dan bersamaan dengan itu perusahaan memberikan upah yang rendah karena pekerjaan tersebut dilakukan bukan di lingkungan perusahaan. Perusahaan menjadikan rumah perempuan sebagai tempat produksi. Alasan-alasan lain yang menguntungkan bagi perusahaan untuk mempekerjakan perempuan sebagai pekerja rumahan ialah, 1) perusahaan tidak perlu membayar uang makan, 2) perusahaan tidak perlu memberikan jaminan kesehatan, 3) perusahaan tidak perlu memberikan tunjangan (THR, lembur). Hal ini juga diungkapkan oleh Tin Kusna yang telah menjadi buruh pabrik selama 22 tahun dan tergabung dalam Federasi Buruh Lintas Pabrik dan organisasi Perempuan Mahardika.

Andi Misbahul Pratiwi

Program Pascasarjana Studi Kajian Gender, Universitas Indonesia

Citra perempuan di *Harian Suara Merdeka* belum menjadi prioritas utama. Dalam hal ini *Suara Merdeka* dalam menerbitkan beritanya hanya berorientasi pada keuntungan (*profit*) dan bukan pada manfaat (*benefit*). Jika *Suara Merdeka* mengakui keberadaan perempuan seutuhnya, gagasan soal kondisi bencana alam seharusnya dikomparasikan antar perempuan. Perempuan memiliki kemampuan serta mental yang setara dengan laki-laki. Selanjutnya, untuk menjalankan fungsi pers yang sifatnya interpretatif maupun direktif, praktisi jurnalistik di *Suara Merdeka* juga dirasa perlu untuk berperan aktif dalam menghadirkan berita yang menginspirasi dan bukan malah menyudutkan perempuan di tengah-tengah bencana. Dengan demikian, di berbagai pemberitaannya, perempuan tidak lagi tampil sebagai pihak yang tereksplotasi. Sebaliknya melalui berita yang inspiratif, perempuan semakin 'tangguh dan kuat' dalam menghadapi bencana dan semakin jauh dari kerentanan (*vulnerability*).

Galih Agus Saputra

Pimpinan Umum Lembaga Pers Mahasiswa LENTERA Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga

Penindasan dan pengusuran perempuan terjadi di Gumuk Pasir Pantai Parangtritis Yogyakarta. Ibu kawit terus melanjutkan hidupnya bersama orang-orang yang digusur. Perintah untuk mengosongkan Gumuk Pasir yang terlayangkan per September 2016 telah sampai pada Ibu Kawit dan teman-temannya. Keadaan sudah berubah tidak seperti tahun-tahun sebelumnya. Bu Kawit yang berprofesi sebagai penjual soto—sebelumnya pernah masuk menjadi anggota organisasi ARMP (Aliansi Rakyat Melawan Pengusuran) yang kemudian menjadi ketua AKRI (Aliansi Keutuhan NKRI). Dia akan tetap mengorganisir perempuan-perempuan Gumuk Pasir untuk melawan pengusuran. Menurutnya, ruang hidup harus dipertahankan. Ketika ruang hidup dirampas maka kewajiban perempuan adalah melawan.

Unsiyah Siti Marhamah

Program Pascasarjana Islam dan Kajian Gender, UIN Sunan Kalijaga

Editor: Arianti Ina Restiani Hunga
& Dewi Candraningrum

EKOFEMINISME IV
Tanah, Air,
dan Rahim Rumah



EKOFEMINISME IV

Tanah, Air, dan Rahim Rumah

Editor: Arianti Ina Restiani Hunga
& Dewi Candraningrum

Parahita Press



ISBN 978-602-60226-7-7



Parahita Press

EKOFEMINISME IV

Tanah, Air, dan Rahim Rumah



EKOFEMINISME IV

Tanah, Air, dan Rahim Rumah

Editor: Arianti Ina Restiani Hunga
& Dewi Candraningrum

EKOFEMINISME IV

Tanah, Air dan Rahim Rumah

© Arianti Ina Restiani Hunga dan Dewi Candraningrum, 2016

Lukisan Sampul : Dewi Candraningrum, 2016, "Sukinah Berbedak Semen", acrylic on canvas painted, 50 x 60 cm

Tata Letak : Mawaidi D. Mas

Diterbitkan oleh

PARAHITA PRESS

Jl. Sumatera 144, RT 03 RW 07,

Magersari, Salatiga 50733

E-mail: redaksi.parahitapress@gmail.com

Kontak: 0812-2504-6101

Bekerjasama dengan

Pusat Studi Gender dan Anak

Universitas Kristen Satya Wacana

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Candraningrum, Dewi; Arianti Ina R. Hunga

EKOFEMINISME III/ Hunga, Arianti Ina R. ; Dewi Candraningrum

Yogyakarta: Parahita Press

Cetakan I, 2016

xviii + 385 hlm; 15 cm x 23 cm

ISBN: 978-602-60226-7-7

PENGANTAR SERI EKOFEMINISME IV

Tanah, Air & Rahim Rumah

Dalam banyak penelitian menunjukkan industrialisasi dalam pembangunan telah memberikan pengalaman buruk bagi Indonesia akibat eksploitasi sumberdaya alam yang berlebihan, pengurasakan sumber daya alam untuk mengejar pertumbuhan ekonomi, serta dampak buruk pada kehidupan manusia khususnya perempuan. Akibatnya pembangunan justru menciptakan persoalan kemiskinan yang berkepanjangan, khususnya menimpa perempuan dan anak. Kerusakan lingkungan memicu perubahan iklim yang makin cepat dan memberikan dampak lebih buruk pada perempuan dan anak.

Dalam pengelolaan sumberdaya alam, perempuan sering tidak memperoleh akses dan kontrol yang strategis. Hal ini terjadi karena sistem dan struktur masyarakat yang tidak memberikan banyak pilihan bagi perempuan untuk mengekspresikan pengalamannya dalam menghadapi krisis lingkungan (Shiva, 2005). Perubahan iklim sebenarnya tidak mengenal gender namun konstruksi gender yang ada dalam masyarakat yang telah membentuk pengetahuan dan pengalaman perempuan dan laki-laki berbeda dalam memahami, mengartikulasikan, mengolah, dan merefleksikan alam/lingkungan membuat proses adaptasi dan mitigasi menjadi ber-

beda. Tanah, gunung, dan air terus dikuras untuk mencapai target pertumbuhan ekonomi dan memutuskan relasi antara manusia (perempuan) dengan tanah, gunung, dan air. Akibatnya manusia menjumpai dan mengalami krisis lingkungan yang terjadi berkaitan dengan cara kita mengelola alam bersumber dari produksi/reproduksi pengetahuan lingkungan yang didominasi oleh pengetahuan yang maskulin dan ini yang menjadi acuan pengambilan kebijakan dalam mengolah alam.

Gambaran buruknya pengelolaan sumberdaya alam yang berdampak buruk bagi kehidupan masyarakat, khususnya perempuan ditunjukkan oleh tambang nasional seperti di Kalimantan Timur, Sawah Lunto-Sumatera Barat, Freeport di Timika-Papua, Molo-NTT, Kendeng Jawa Tengah, dan masih banyak lagi. Gerak industri terus mencari sumber-sumber produktif yaitu tenaga kerja murah (dominan perempuan) dan ruang domestik perempuan (rumah). Industri yang sebagian besar aktivitasnya berbasis di luar pabrik, yaitu pada rumah tinggal atau di tempat lain yang dipilih oleh pekerjanya, dalam dunia akademik dikenal dengan istilah *industrial homework* atau industri berbasis pada rumah pekerja melalui sistem produksi *putting-out* (Dangler, 1985)¹. ILO (1996) dalam *The Homework Convention* tahun 1996 mendefinisikan *Putting-Out System* (disingkat POS) adalah sistem yang sebagian besar proses produksinya berada di luar perusahaan atau berada di rumah atau tempat yang dipilih sendiri oleh pekerjanya dan berlangsung tanpa atau sangat sedikit supervisi dari pemberi kerja atau pengusaha.

Sistem produksi ini menggunakan dan memunculkan jenis tenaga kerja yang dikenal dengan istilah *home based work* atau *home-worker*² (selanjutnya disingkat HW). Tenaga kerja ini tidak mempunyai ikatan kerja formal dengan pengusaha, tidak tercatat sebagai kategori pekerja, sehingga hubungan kerja di antaranya

1 Juga dikenal istilah *Out-worker* dan *home-workers* menjadi bagian dari kategori *out-worker*

2 *Home-workers* juga sering dipertukarkan atau disama artikan dengan *home-based work*.

berlangsung secara informal dan eksploitatif. Seiring dengan semakin intensifnya integrasi HW dalam jejaring produksi global, mendorong HW menjadi bagian yang penting dalam rantai produksi global. Juga memunculkan variasi tipe HW, antara lain: (a) Pekerja yang memperoleh atau mengambil pekerjaan, membawa, dan mengerjakannya di dalam atau sekitar rumahnya dengan memperoleh upah berdasarkan satuan tertentu. Pekerja ini biasa disebut *home-workers* (HW) atau pekerja rumahan, (b) HW yang tidak dibayar dalam bisnis keluarga; dan (c) *self employment* (SE) adalah pekerja mandiri yang membuat produk barang atau jasa dan memasarkan sendiri produk, serta pekerjaan ini dilakukan di dalam/sekitar rumahnya³. Dari ketiga jenis *home-based work* ini, sebagian besar adalah *home-workers* (ILO, 2004).

Hunga (2010; 2013; 2015) menemukan POS sudah merambah di banyak komoditi, antara lain; batik, tenun, garmen/konveksi, kerajinan kulit, kerajinan bambu, kerajinan gerabah/keramik, meubel kayu, meubel rotan, kerajinan rotan, kerajinan bambu, kerajinan monel, kerajinan perak, pengolahan hasil pertanian (minyak kelapa, VCO, emping, makanan olahan lainnya); pengolahan hasil laut (terasi, ikan, bakso, dll); sepatu dan alas kaki; penjilidan buku; boneka; sandal jepit; bulu tangkis; bulu mata; rokok; pengemas rokok (kardus dalam berbagai ukuran); sumbu kompor; kardus kue dalam berbagai ukuran; sablon, pengepakan produk tertentu; merakit bagian dari produk elektronik, dll. Nampak produk yang diproduksi melalui POS dan HW mematahkan pandangan tradisional bahwa POS dan HW mengerjakan produk yang tidak butuh ketrampilan. Sebaliknya produk yang dihasilkan oleh HW melalui POS masuk dalam pasar yang luas yaitu domestik sampai ekspor.

Restrukturisasi ekonomi global mendorong perubahan kelembagaan industri menjadi lebih fleksibel dan informal yang memungkinkan industri bisa mencapai efisiensi dan bersaing di

3 Nilai yang memposisikan salah satu jenis kelamin (laki-laki) lebih tinggi dari jenis kelamin lainnya (perempuan). Nilai ini yang mendorong terbentuknya relasi antara kedua jenis kelamin (gender) ini timpang (Saptari dan Holzner, 1997).

pasar. Oleh karenanya, industri tidak lagi hadir dalam bentuk pabrik dengan gedung yang besar, tenaga kerja yang diorganisir dalam hubungan kerja pabrik yang formal, sistem kerja yang terkontrol dalam satu area pabrik. Rumah tinggal atau ruang domestik menjadi pilihan yang menguntungkan sehingga pabrik berpindah, masuk dalam arena domestik, menguasai arena ini dan sekaligus 'tersembunyi' di dalamnya. Artinya modus produksi kapitalis yang sebelumnya di pabrik, masuk, tumpang-tindih, memanipulasi ruang domestik yang identik dengan perempuan untuk keberlangsungan produksi pabrik, dan sekaligus menciptakan persoalan jangka panjang bagi keluarga, khususnya perempuan dan anak yang lebih banyak beraktifitas dalam rumah (ILO (2004; Doane, 2007; WIEGO, 2010; Hunga, 2011, 2013).

Manipulasi ruang domestik perempuan oleh kapitalisme sangat terkait dengan konstruksi simbol perempuan dan *keperempuanan perempuan*⁴ sebagai sumber tenaga kerja murah sudah sejak lama terjadi. Untuk mendukung industri, tenaga perempuan tetap dikurung dalam rumah dalam kondisi tertentu mereka dikerahkan masuk ke pabrik, dan selanjutnya pada saat terjadi restrukturisasi ekonomi akibat krisis, para pekerja ini dikerahkan kembali masuk ke rumah. Strategi ini merupakan fakta konkrit kapitalisme yang menjadikan tenaga kerja ini mengejar keuntungan (Hartmann, 1976). POS menjadi tempat yang baik bagi pelaku bisnis (juragan batik) karena HW dan rumah tinggal sebagai tempat produksi produk memberikan beberapa alasan pembenaran untuk memperoleh keuntungan dari hasil berbagai efisiensi produksi yang timbul dari: tidak menyediakan tempat kerja bagi pekerja, tidak menyediakan alat kerja, tidak menyediakan biaya pemeliharaan tempat kerja, tidak menyediakan biaya produksi karena menggunakan listrik dan air, tidak menyediakan

4 Istilah yang digunakan peneliti feminis yang menunjukkan konstruksi gender atas perempuan yang berakar pada 'ideologi' gender. Nilai ini tidak hanya ada dalam area domestik tetapi juga dalam dunia kerja. Nilai ini menjadi legitimasi bagaimana perempuan menjadi objek semata (Brigitte dan Saptari, 1997)

jaminan sosial pada pekerja selayaknya pekerja di pabrik, tidak menyediakan biaya untuk pengolahan limbah, dll.

Biaya lainnya adalah hilangnya kenyamanan keluarga akibat area dalam rumah dan sekitar rumah digunakan untuk produksi karena sebagian besar HW tidak memiliki bengkel kerja tersendiri. Area kerja menjadi satu dengan rumah tinggal, tidak tertata baik, bahkan cenderung menambah kumuh lingkungan rumah. Anak-anak kehilangan area untuk bermain dan area untuk bisa belajar. Selain itu, kebisingan, bau tidak enak, dan debu tidak hanya memengaruhi kesehatan HW dan anggota rumah tangganya, tetapi juga lingkungan sekitarnya. Hilangnya kenyamanan ini tidak pernah diperhitungkan oleh industri atau menjadi beban dari HW dan keluarganya. Kerusakan lingkungan sekitarnya merupakan hal serius yang sebenarnya perlu diperhatikan.

Dengan kuatnya isu gender dan lingkungan maka analisis ini perlu dilihat dari perspektif ekofeminisme. Ekofeminisme adalah sebuah istilah yang merupakan gagasan lama yang tumbuh dari gerakan sosial–gerakan feminis, perdamaian, dan ekologi pada akhir tahun 1970-an dan awal tahun 1980-an. Secara terminologis, ekofeminisme diperkenalkan oleh Francoise d’Eaubonne dalam bukunya *Le Feminisme ou la Mort* (Feminisme atau Kematian) yang diterbitkan pada tahun 1974, namun baru menjadi populer pada saat muncul berbagai protes menentang pengerusakan lingkungan dan bencana ekologis yang terjadi (Shiva dan Mies, 1993). Ekofeminisme memfokuskan analisis dan perjuangannya pada keadilan gender dan sekaligus keadilan lingkungan. Ketidakadilan terhadap perempuan dalam lingkungan ini awalnya berangkat dari fakta adanya ketidakadilan yang dilakukan oleh manusia terhadap non-manusia atau alam. Oleh karena perempuan selalu dihubungkan dengan alam maka secara konseptual, simbolik dan linguistik perempuan bersama-sama alam menjadi korban dari penindasan ini. Karen J Warren mengatakan bahwa keterkaitan

ini sangat terkait dengan konstruksi masyarakat yang dibentuk oleh nilai, kepercayaan, pendidikan, tingkah laku yang memakai kerangka kerja patriarki, dimana ada justifikasi hubungan dominasi dan subordinasi, penindasan terhadap perempuan oleh laki-laki. Ada kaitan yang sangat penting antara dominasi terhadap perempuan dan dominasi terhadap alam. Kehancuran ekologi saat ini akibat pandangan dan praktek yang androsentris dan antroposentris. Para filsuf ekofeminisme berpendapat konsep dasar dari dominasi kembar terhadap alam dan perempuan adalah dualisme nilai dan hirarki nilai.

Di tengah krisis ekologi, Shiva dan Mies (1993) dalam bukunya *Ecofeminism* mengemukakan pemikiran dan gerakan ekofeminisme yang merupakan kritik terhadap pendekatan pembangunan yang tidak memperhatikan keberlangsungan ekologis sekaligus meminggirkan salah satu entitas manusia di dalamnya, yaitu perempuan. Oleh karenanya, ekofeminisme mengupayakan memecahkan masalah kehidupan manusia dan alam yang berangkat dari pengalaman perempuan dan menjadikan pengalaman perempuan sebagai salah satu sumber belajar dalam pengelolaan dan pelestarian alam. Hal ini juga berarti memberikan ruang (akses) yang adil dan setara bagi perempuan bersama laki-laki dalam pengelolaan dan pelestarian alam. Para ekofeminis juga mengungkapkan bahwa peran gender yang diberikan pada perempuan menyebabkan mereka mempunyai 'kepekaan' dan 'kedekatan' dengan alam. Dalam masyarakat yang menjadikan alam dan tanah sumber kehidupannya telah menciptakan hubungan yang tidak sekedar material tetapi tanah dan masyarakat, bumi dan rakyatnya adalah interkoneksi yang intim (Shiva, Vandana, 2005). Atas nama pembangunan maka pendekatan pembangunan yang mengutamakan pertumbuhan ekonomi semata menghilangkan hubungan manusia dan alam yang sedianya 'intim' menjadi hubungan yang materialistik.

Keadilan gender dan keadilan lingkungan merupakan esensi dari pencapaian agenda pembangunan berkelanjutan. Oleh karenanya paper yang disajikan dalam buku seri IV ekofeminisme ini memberikan pengetahuan dan pengalaman perempuan berkaitan dengan tanah, air, dan ruang domestik perempuan yang diilustrasikan sebagai rahim rumah. Rumah adalah gambaran nyata bagaimana tanah menyatu dengan air dan material lain membentuk bangunan fisik sebagai simbol tempat berteduh manusia (keluarga). Namun lebih dari itu rumah juga ekspresi rahim perempuan yang memelihara buah hatinya untuk tumbuh kembang. Air, tanah, dan rahimnya merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan dan menentukan keberlanjutan generasi. Dalam paper-paper tersebut pembaca menemukan betapa industri atas nama pembangunan memaksa perempuan terputus dari ikatan tersebut, menjadi marginal, dan mengalami kemiskinan. Namun dari paper juga pembaca menemukan betapa perempuan tegak berjuang untuk melindungi tanah dan air sebagaimana ia melindungi rahimnya, rumahnya bagi generasi masa depan. Selamat membaca dan mari mencari dan menemukan peluang-peluang bagi keberlanjutan pengetahuan perempuan bagi keberlanjutan tanah, air, rahim, dan generasi.

Salatiga, 14 Desember 2016

Editor

Ina Hunga & Dewi Candraningrum

Daftar Isi

Pengantar Editor	v
1. Dewi Candraningrum Perempuan Surokonto Wetan: Tumbal Tanah Kendeng, Ketahanan Pangan, dan MST (<i>Movimento Sem Terra</i>)	1
2. Arianti Ina Restiani Hunga "Mencari Pengakuan": <i>Home-Workers</i> dalam Industri Batik Berbasis <i>Putting-Out System</i> (Studi Kasus di Jawa Tengah)	29
3. Andi Misbahul Pratiwi Rumah dan Ruang (Re)produksi: Studi Kasus Perempuan Pekerja Rumahan di Kab. Tangerang & Bogor	63
4. Galih Agus Saputra Derita Perempuan Itu 'Menjual': Analisis Framing Berita Bencana Erupsi Merapi di <i>Harian Suara Merdeka</i>	93
5. Arista Ayu Nanda & Arya Adikristya Agar Air Tetap Mengalir, Agar Perempuan Tidak Berakhir: Perempuan sebagai Liyan dalam Pembangunan Sumur Resapan di Patemon	109
6. Bima Satria Putra & Meilana Amrih Lestari Eceng Gondok, Tetap Ada dan Berlipat Ganda : Pergulatan Perempuan Rowoboni Menghadapi Permasalahan Ekonomi-Ekologi Rawapening	119

- 7. Chusharini Chamid & Eva Fauziah**
Risiko Kerusakan Lingkungan dan Pencemaran
Merkuri Pertambangan Emas Rakyat pada Perempuan:
Studi Kasus Kalimantan & Halmahera 135
- 8. Evi Feronika Elbaar dan Anastasia Evira**
Adaptasi Perempuan Masyarakat Perikanan Tangkap
atas Perubahan Lingkungan: Studi Kasus Kelurahan
Kereng Bangkirai, Kota Palangka Raya 159
- 9. Isyfi Afiani & Ria Resky Hardianti**
Kampanye Cinta Lingkungan "Bagi Baca Bibit Puisi":
Perempuan Solo Melestarikan Lingkungan 189
- 10. Kuswardani, Widoyono & Andria Luhur Prakoso**
Pekerja Rumahan dan Dampaknya terhadap
Pemenuhan Hak Anak: Studi Kasus di Polokarto,
Sukoharjo 205
- 11. Masthuriyah Sa'dan**
Ekologi dalam Alquran: Pendekatan Fenomenologi
Teks Seyyed Hosein Nasr 227
- 12. Meike Lusye Karolus**
Perempuan Patude yang Bertahan Hidup:
Kajian Ekofeminisme terhadap Reklamasi Pesisir
di Kota Makassar 251
- 13. Mutiara Andalas**
Allah Sebagai Kekasih: Narasi Iman Perempuan
Pedhotan di Gunung Kemukus 279

- 14. Oktafiani C. Pratiwi dan Joash Tapiheru**
Penguatan Partisipasi Perempuan dalam
Pengelolaan Sampah di Kabupaten Banyumas 295
- 15. Siti Khuzaimah**
Ancaman Kerusakan Ekosistem & Gangguan SRHR
Perempuan: Kajian Produksi Air Minum dalam
Kemasan di Paciran Lamongan 319
- 16. Suyadi**
Perempuan dalam Sastra: Tinjauan Antropologi
Ekonomi Rumah Tangga 337
- 17. Unsiyah Siti Marhamah**
Konflik Penggusuran Gumuk Pasir: Kajian
Ekofeminisme Atas Perjuangan Perempuan
Parangkusumo 355
- 18. Endang Kusniati**
Perempuan Petani Lada sebagai Pencari Nafkah
Utama di Kelurahan Tua Tunu Indah Bangka Belitung 365